

MAKNA KEBERKAHAN AL-QUR'AN (Analisis Terhadap QS. *ṣād/38:29*)

RUSLAN

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Bone
Email : ruslanssangaji@gmail.com.

Abstrak

Tulisan ini memaparkan tentang makna keberkahan al-Qur'an yang berfokus pada analisis QS. *Sad/38:29*. Ada tiga yang akan dijawab. Pertama, bagaimana gambaran ayat tentang keberkahan al-qur'an. Kedua, bagaimana analisis ayat QS. *Sad/38:29*. Ketiga, bagaimana bentuk keberkahan al-Qur'an. Masalah ini dijawab dengan menggunakan metode tafsir dengan cara mengemukakan seluruh ayat yang berkaitan tentang keberkahan al-qur'an kemudian memfokuskan pada salah satu ayat yang memang menjadi objek analisis. Ayat tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan linguistik dan ilmu tafsir. Tulisan ini menghasilkan suatu temuan bahwa keberkahan al-qur'an dapat diraih melalui dua cara. Pertama, melalui pembacaan ayat-ayat al-qur'an itu sendiri yang biasa dilakukan secara tilawah, atau qira'ah termasuk didalamnya membacanya untuk sebagai sebuah harapan atau doa tertentu dan, yang kedua adalah melalui cara pendalaman pada makna atau maksud ayat dalam rangka mengetahui orientasi makna ayat al-Qur'an secara komprehensif atau dengan istilah *tadabbur*. Melalui *tadabbur* pada al-Qur'an, manusia dapat menemukan banyak petunjuk yang dapat bermanfaat bagi manusia dan kehidupannya.

Kata kunci: Berkah, Al-Qur'an, *Tadabbur*.

PENDAHULUAN

Sisi-sisi al-Qur'an selalu menjadi perbincangan menarik, termasuk interpretasi al-Qur'an itu sendiri. Tidak hanya bagi orang yang telah percaya atas keberadaan wahyu yang pernah turun kepada nabi saw., tetapi termasuk bagi mereka yang tidak beriman kepada wahyu al-qur'an (misalnya orientalis).¹ Banyak pakar atau sarjana telah menulis interpretasi al-qur'an, tetapi hal yang mereka tulis dianggap

¹M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006), h. 1

belum final. Derajat pemahaman mereka tergolong relatif dan tidak bisa mencapai derajat absolut sehingga kemunculan literasi yang berbicara mengenai al-qur'an pun semakin banyak dengan berbagai pendekatannya. Sesuatu yang mengerankan bagi sejumlah pihak atas keunikan al-qur'an, karena seakan tidak pernah habisnya dikaji dan didiskusikan. Pada sisi lain, termasuk keanekaragaman masyarakat Islam dalam mengimplementasikan makna ayat tertentu dalam kehidupan sosialnya (*living Qur'an*).

Keunikan tentang al-Qur'an juga dapat dilihat dari segi susunan katanya yang tidak sama dengan cara penuturannya dengan kitab samawi lainnya.² Dalam al-Qur'an ditemukan ayat yang tampak betapa tinggi nilai sastra dan menyaingi karya sastra yang ada. Pada sisi yang lain, al-qur'an juga, dari segi teologis mengandung ayat-ayat yang memiliki kemuliaan atau fadilah yang sifatnya memiliki nilai lebih. Akibat dari inilah, umat Islam sering mensikapi al-Qur'an secara berlebih-lebihan karena berasumsi bahwa al-qur'an punya keberkahan yang dapat ditularkan kepada yang melakukan interaksi dengan al-qur'an itu sendiri. Perlakuan umat Islam ini disebut dengan *tabarruk* kepada al-qur'an. Istilah *tabarruk* adakalanya dikaitkan dengan berbagai konteks. Misalnya *tabarruk* kepada ibadah tertentu yang dilakukan, *tabarruk* kepada wirid, atau bahkan *tabarruk* kepada pembacaan barasanji bagi yang percaya untuk suatu tujuan dan lain sebagainya. Tulisan ini tidak akan menguraikan berbagai hal tentang *tabarruk* melainkan hanya akan fokus pada keberkahan al-qur'an.

Sejauh ini tulisan mengenai sisi al-Qur'an termasuk banyak yang bisa kita temukan, akan tetapi kajian dan analisis pada ayat tertentu, misalnya ayat mengenai al-qur'an yang diberkahi bisa dikatakan sangat langka. Sebagai sebuah teks suci, al-qur'an, kadangkala di antara manusia ada yang memperlakukan ayat tertentu dengan tujuan mendapatkan keberkahan akan tetapi dengan cara yang irrasional atau sesuatu yang tidak logis. Oleh karena itu, penting melihat dan menganalisis ayat al-Qur'an

²Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Di Tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1997), h. 118.

yang mengintrodusir kitab suci al-qur'an sebagai kitab keberkahan (*kitabun mubarakun*). Melalui kajian seperti ini, dapat ditemukan makna keberkahan yang sebenarnya.

Ayat yang pada umumnya dijadikan sebagai dasar bagi keberkahan al-Qur'an adalah (Q.S. *ṣād/38:29*)

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (29)

Terjemahnya:

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.

Berangkat dari keterangan di atas, maka tulisan ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan berikut (a) bagaimana gambaran ayat tentang keberkahan al-qur'an (2) bagaimana analisis ayat pada Q.S. *ṣād/38:29*; dan (3) bagaimana wujud atau bentuk keberkahan al-Qur'an.

KAJIAN PUSTAKA

Ada beberapa tulisan dapat dilihat sehubungan dengan makna keberkahan al-qur'an. Abu Aisyah Rahendra Maya, dengan tulisan *Perspektif Al-Qur'an tentang Konsep Tadabbur* mengatakan bahwa Keberkahan dan kebaikan alquran hanya akan ditemukan setelah melakukan kegiatan *tadabbur*, perenungan makna-maknanya, dan selalu memikirkan ayat-ayatnya secara berulang-ulang.³ Kesimpulan yang dihasilkan oleh Abu Aisyah tentu lahir setelah pengkajiannya secara *maudu'i* tentang *tadabbur* dimana makna *tadabbur* itu sendiri menghendaki banyak melakukan eksplor ayat-ayat sehingga dapat menemukan pengetahuan baru, yang pada gilirannya menunjukkan bukti adanya keberkahan didalamnya.

³Abu Aisyah Rahendra Maya, *Perspektif Alqur'an tentang Konsep al-Tadabbur*. Al-Tadabbur: *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2017, 1. 01

Eva Nugraha juga menjelaskan bahwa ada relasi atau hubungan antara *hudan*-nya al-Qur'an dengan keberkahannya.⁴ Maksudnya, dengan disifatkannya al-qur'an sebagai kitab *hudan*, maka secara tidak langsung didalamnya mencakup banyak kebaikan. Ketika manusia mengambil nilai kebaikan dalam al-qur'an, maka pada dasarnya telah mengambil berkah. Ahmad Kusaeri juga mengatakan bahwa keberkahan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, karena banyak orang yang mencari keberkahan baik dalam segi rezeki, kehidupan dan sebagainya. Oleh karena itu berkah ia defenisikan sebagai segala sesuatu perbuatan dalam kebaikan yang menimbulkan manfaat. Lanjut ia mengatakan bahwa apabila seseorang beriman dan bertakwa kepada Allah dan Rasulnya, maka Allah akan membukakan pintu keberkahan.⁵

Niswatun Hasanah dalam tulisannya yang berjudul *keberkahan sebagai formulasi masalah dalam kehidupan (Refleksi Santri di Pesanteren)*. Dalam tulisannya ia melihat arti keberkahan dalam praktik ekonomi umat. Ia mengemukakan bahwa *tabarruk*, mengharap berkah dalam tataran kegiatan ekonomi Islam itu akan mewujudkan manfaat dan berkah baik, di dunia maupun di akhirat. Meskipun keberkahan dapat diformulasikan secara matematis menurutnya, akan tetapi tetap belum bisa menentukan bahwa setiap kegiatan yang kita lakukan itu mendapatkan keberkahan dari Allah swt. karena keberkahan itu merupakan ketentuan dari Allah swt.⁶

Secara keseluruhan informasi literatur di atas, memperlihatkan kajian aspek keberkahan berdasarkan sudut pandang mereka. Akan tetapi tidak ada satupun yang konsen secara spesifik analisisnya pada QS. Q.S. *şād/38:29*.

⁴Eva Nugraha, *Ngalap Berkah Al-qur'an: Dampak membaca Al-qur'an Bagi Pembacanya*. Ilmu Ushuluddin, 2018, 5.2: 112-131

⁵Ahmad Kusaeri, *Berkah dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian tentang Objek yang mendapat keberkahan)*, Bachelor's Thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin, 2017.

⁶Niswatun Hasanah, *Keberkahan sebagai Formulasi Masalah dalam Kehidupan (Refleksi Santri di Pesantren)*, Qiema, 2018, 4.2: 129-142.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan hasil kajian yang menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif (*qualitative research*). Jenis penelitiannya adalah deskriptif verifikatif. Penelitian ini dilaksanakan untuk menggambarkan dan menjelaskan konsep Alquran tentang keberkahan dengan menggunakan pendekatan ilmu tafsir. Pendekatan ilmu tafsir disini adalah pendekatan yang menggunakan lebih banyak kitab tafsir dalam mendeskripsikan dan menganalisis data ayat. Kemudian, metode yang digunakan adalah metode atau cara kerja tafsir *maudū'īy* (tematik) seperti yang telah dikonstruksi oleh al-Farmāwiy.

Sumber data untuk keperluan analisis guna menginterpretasi data primer, dibutuhkan sumber data sekunder, antara lain: (1) Kitab-kitab hadis dan tafsir yang memuat sebuah kajian yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. (2) Buku-buku yang menguraikan pengetahuan tentang seluk beluk Alquran, dengan kata lain *ulumul qur'an*. (3) Kepustakaan yang membahas berbagai masalah yang berkenaan dengan Alquran sebagai kitab berkah. (4) Sejumlah ensiklopedia dan kamus yang menguraikan hal-hal yang ada kaitannya dengan keberkahan itu sendiri. Misalnya antara lain : Ensiklopedia Mukjizat Alquran dan Hadis yang disusun oleh Hisham Thalbah (et al.), *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān* karya al-Rāgib al-Asfahānī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Fu'ād Abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Maqāyis fī al-Lughah* karya Abū al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariya, *Lisān al-'Arab* karya Ibnu Manzūr.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Ayat tentang Keberkahan al-Qur'an

Terdapat empat ayat yang menyebut keberkahan al-qur'an dalam bentuk *masdar*:

1. QS. Al-an'am/6:92 dan 155:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقٌ لِّلَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ
وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ
يُحَافِظُونَ

Terjemahnya:

Dan ini Al-Qur'an adalah kitab yang telah Kami turunkan, yang diberkati, membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu member peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang diluar lingkungannya, orang-orang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Alquran) dan mereka selalu memelihara shalatnya.

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

Dan Alquran ini adalah kitab yang Kami turunkan, yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat.

2. QS. Al-anbiya'/21 :50

وَهَذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنْزَلْنَاهُ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

Terjemahnya:

Dan Alquran ini adalah suatu kitab peringatan yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan, maka mengapakah kamu mengingkarinya?

3. QS. Sad/ :29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

Dan Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.

Analisis Ayat QS. Q.S. ṣād/38:29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Sebelum mengkaji secara mendalam ayat tersebut, perlu lebih dahulu ditelusuri makna kata berkah. Istilah berkah berasal dari bahasa Arab, *برك* berakar kata dari huruf *b*, *r* dan *k* yang pada awalnya bermakna “dada unta”, lalu kemudian kata itu digunakan dalam konteks dan makna lain. Al-Ragib al-Asfahani menjelaskan bahwa kata *baraka* kemudian menjadi *al-barakah* mempunyai makna *ثبوت الخير الالهي* “tetapnya suatu kebaikan ilahi pada sesuatu”⁷ kata itu seakar dengan kata *al-birkah* yang berarti “kolam” sehingga maknanya dapat dianalogikan seperti yang dikemukakan oleh al-Asfahani yang mengatakan bahwa “dikatakan demikian, karena tetapnya suatu kebaikan pada sesuatu sama halnya dengan tetapnya air dalam suatu kolam”. Dengan demikian, keberkahan itu adalah bersifat tetap dan merupakan pemberian Allah yang memiliki nilai kebaikan. Secara mendasar “berkah” dan “pemberian berkah” hanya berasal, milik dan hak Allah swt.

Al-Khalil mengatakan berkah bermakna “bertambah dan tumbuh serta berkembang”⁸. Dari makna tersebut dapat dipahami bahwa berkah adalah sesuatu kebaikan yang akan tumbuh dan tetap pada sesuatu. Penggunaan istilah berkah seringkali ditemukan dalam Alquran, termasuk hubungannya kepada Alquran. Dalam kaitannya dengan Alquran, keberkahan pada umumnya disebut dengan term *mubārah*.⁹ Alquran menyebutnya dalam empat ayat, namun pada tiga surah yang berbeda. Dua ayat pada surah al-an’ām yakni ayat 92 dan 155, masing-masing satu ayat pada surah al-anbiyā’ yaitu ayat 50 dan surah ṣād yaitu ayat 29.

⁷ Al-Rāgib al-Asfahānīy, *Mufradāt Fi Garīb al-Qur’ān*, (Bairut: Dar al-M’rifah, t.th.), h. 54

⁸ Abū Muhammad ‘Abd al-Haq bin Galīb bin ‘Abd al-Rahmān ibn Tamām ibn ‘Atiyah al-Mahāribīy, *Al-Muharrir al-Waīz*, Juz 2 (t.tp: Mauqī’ al-Tafasir, t.th.), h. 497

⁹Muhammad Fu’ad abd al-Baqī, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’an al-Karim* (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.), h. 150

Kembali kepada ayat di atas, Ibnu ‘Asyūr memahami frase *kitābun anzalnāhu ilaika mubārakun* (sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah) dengan maksud bahwa tiap-tiap ayat Alquran punya berkah. Bila demikian pemahamannya, maka dari enam ribuan ayat lebih kurang, masing-masing mengandung berkah atau ada nilai kebaikan yang telah ditetapkan oleh Allah di dalam setiap ayat. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila manusia dalam berinteraksi dengan al-qur’an, masing-masing punya cara dan pendekatan dengan maksud mengharap keberkahan. Inilah nanti sehingga banyak orang melakukan sesuatu yang berkaitan dengan al-Qur’an dengan harapan macam-macam maksud dan tujuannya yang disebut dengan *bertabarruk* dengan al-Qur’an.

Selanjutnya, keberkahan al-Qur’an karena memiliki manfaat serta memberi petunjuk kebaikan bagi manusia dan menghindarkannya dari bentuk kejahatan serta kerusakan.¹⁰ Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Eva Nugraha juga yang telah menilai bahwa ada relasi atau hubungan antara *hudan*-nya al-Qur’an dengan keberkahan.¹¹ Pendapat ini semakin memperkuat pemahaman bahwa manusia yang menjadikan al-Qur’an sebagai pedoman hidup, maka hidupnya akan penuh dengan keberkahan. Makna keberkahan al-Qur’an bagi al-Biqā’i adalah kitab yang selama-lamanya akan menyimpan kebaikan dan manfaat dan tidak akan ada yang bisa mengubahnya.¹² Al-Qur’an disebut sebagai kitab mengandung berkah yang berarti mengandung banyak manfaat dan kebaikan.¹³ Dalam tafsir al-Muntakhib dijelaskan

¹⁰Muhammad Tāhir Ibnu ‘Asyūr, Muhammad Tahir Ibnu ‘Asyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Jilid XII, (Tunisia: al-Dār Tunīsiyyah li al-Nasyr, 1984), h. 221

¹¹Eva Nugraha, Ngalap *Berkah Al-Qur’an: Dampak Membaca Al-Qur’an Bagi Pembacanya*. Ilmu Ushuluddin, 2018, 5.2: 112-131.

¹²Ibrāhim bin ‘Umar bin Hasan al-Ribāt bin ‘Ali bin Abi Bakr al-Biqā’i, *Nazm al-Durar Fī Tanāsub al-Āyāt wa al-suwar*, Juz VII, dalam al-Maktabah al-Syāmilah, [http://www. altafsir.com](http://www.altafsir.com), h. 192.

¹³ Al-Qurthuby, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*, Juz I (t.t.: Maūqi’ al-Tafāsir, t.th), h. 2059.

bahwa al-Qur'an disebut berberkah karena mengandung kebaikan ilahi yang bermanfaat baik dalam kehidupan beragama, maupun untuk kehidupan duniawi.¹⁴

Dengan demikian, makna berkah atau keberkahan al-Qur'an adalah tersimpannya banyak manfaat yang bersifat tetap dalam al-Qur'an, dan akan tumbuh terus-menerus. Bukti keberkahan al-Qur'an yang dapat dirasakan adalah semakin dipelajari semakin banyak manfaat dan kegunaan yang dapat diperoleh dan tidak habis-habisnya dikaji manusia, baik kalangan muslim sendiri maupun non muslim.

Selanjutnya, yang perlu diuraikan lagi adalah makna *liyaddabbarū* dan *liyatazakkur*. Kata *liyaddabbarū* dipahami sebagai *al-tafakkur*, yakni memikirkan dan mengamalkan ayat yang sudah diketahui makna dan maksudnya. Pentingnya melakukan *tafakkur* terhadap Alquran, karena dari segi lafaz terkadang pendek-pendek, namun memiliki kandungan yang mendalam.¹⁵ Pada sisi lain, Muin Salim menjelaskan bahwa makna *liyaddabbarū* adalah manusia seharusnya mempelajari dan memikirkan makna di belakang atau dibalik ayat-ayat Alquran, karena dari segi bahasa *dabar* bermakna sesuatu yang ada belakang.¹⁶ Setelah melakukan *tadabbur*, selanjutnya melakukan *tazakkur*. Makna *tazakkur* adalah mempelajarinya secara mendalam.¹⁷ Orang yang melakukan proses pendalaman terhadap Alquran disebut sebagai *ulul al-bāb*. Al-Biqā'i menjelaskan bahwa *ulul al-bāb* adalah orang yang diberi petunjuk oleh Allah sehingga mampu mengetahui rahasia pengetahuan, baik tentang diri manusia sendiri, maupun yang ada di segala penjuru. Melalui *ulul al-bāb*

¹⁴Lajnah min 'Ulamā al-Azhar, *Tafsīr al-Muntakhib*, Juz I (t.t.: Maūqi' al-Tafāsir, t.th.), h. 236

¹⁵ Muhammad Tahir Ibnu 'Asyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Jilid XII, (Tunisia: al-Dār Tunīsiyyah li al-Nasyr, 1984), h. 221.

¹⁶Abd. Muin Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir al-Qur'an* (Ujung Pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam, 1990), h. 12

¹⁷ Ibrāhim bin 'Umar bin Hasan al-Ribāt bin 'Ali bin Abi Bakr al-Biqā'i, *Nazm al-Durar Fī Tanāsub al-Āyāt wa al-suwar*, Juz VII, dalam al-Maktabah al-Syāmilah, [http://www. altafsir.com](http://www.altafsir.com), h. 192.

tanda-tanda kekuasaan Tuhan dapat terlihat dan memperjelas bahwa Alquran itu adalah benar (Q.S. Fussilat/41:52-53).¹⁸

Di samping itu, keberkahan dalam artian ‘banyak kebaikan ditebarkan al-Quran’, memang memberi banyak kontribusi kebaikan kepada umat manusia, baik sebagai individu, maupun sebagai makhluk sosial yang menuntut sebuah kualitas hidup, termasuk salah satu di dalamnya adalah perlunya manusia memperhatikan kualitas makanan yang dikonsumsinya agar menimbulkan keberkahan dalam sisi-sisi kehidupannya.

Al-Qur’an mendidik manusia agar kebutuhan ‘perutnya’ itu diisi dengan ‘*halālan tayyiban*’ (halal dan baik) sebagaimana ditekankan pada Q.S. al-Baqarah/2:168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Terjemahnya:

Wahai manusia, makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.

Pandangan Quraish Shihab mengenai makanan halal adalah makanan yang tidak haram, yakni yang tidak dilarang oleh agama mengkonsumsinya. Makanan haram ada dua kategorinya, yaitu haram karena zatnya seperti babi, bangkai, dan darah. Sedangkan yang kedua adalah haram karena sesuatu yang bukan zatnya,

¹⁸Ibrāhim bin ‘Umar bin Hasan al-Ribāt bin ‘Ali bin Abi Bakr al-Biqā’i, *Nazm al-Durar Fī Tanāsub al-Āyāt wa al-suwar*, Juz VII, h. 192.

seperti makanan yang tidak diizinkan pemiliknya untuk dikonsumsi. Makanan halal adalah yang bukan tergolong dari kedua kategori itu.¹⁹

Sedangkan yang dimaksud *tayyiban*, menurut Abdurrahman bin Nasir al-Sa'di adalah makanan yang tidak *khabīṣ*.²⁰ Bagi tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dalam buku *Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur'an* makna *khabīṣ* tersebut dikembangkan kedalam cakupan makna, makanan yang tidak busuk, kadaluarsa, atau tidak mengandung bakteri atau zat-zat yang membahayakan kesehatan bila dikonsumsi seperti pengawet, pewarna dan penguat rasa.²¹

Demikian contoh-contoh mengenai Alquran disebut sebagai kitab yang mengandung keberkahan.²² Allah Swt. memerintahkan manusia agar melakukan *tadabbur* terhadap isi kitab suci umat Islam ini.²³ Bukan karena umat Islam hanya dijanjikan pahala dari membacanya, akan tetapi lebih dari itu, *mentadabburi* al-Qur'an menjanjikan banyak keberkahan dan nilai manfaat yang sangat sulit diukur secara matematis.

Bentuk Keberkahan Al-Qur'an

Banyak contoh yang dapat dilihat terkait dengan bentuk *bertabarruk* dengan al-Qur'an.

1. Membaca ayat al-Qur'an dengan tujuan sebagai do'a

Beberapa riwayat hadis menunjukkan bahwa membaca ayat-ayat tertentu untuk tujuan tertentu dapat digunakan dengan maksud mengharap kebaikan. Misalnya membaca surah *al-Mu'awwizatain*. Surah ini merupakan dua surah yang mengandung

¹⁹Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 67.

²⁰Abdurrahman bin Nasir al-Sa'di, *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalm al-Mannan*, Juz 1 dalam al-Maktabah al-Syamilah (t.t.:Mu'assasah al-Risalah, 2000), h. 80

²¹Tim Penyusun, *Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), h.378.

²² Lihat Q.S. al-An'am/6: 155, Q.S. al-Anbiya'/21: 50 dan Q.S. şad/38: 29

²³ Lihat Q.S. şad/38: 29

permohonan perlindungan kepada Allah swt., yaitu surah *al-falaq* dan surah *al-nās*. Kedua surah itu menggunakan kata “*a’ūzu*” yang berarti aku berlindung. Surah ini juga disebut dengan *al-Muqasyqisyataini*, yang berarti yang membebaskan manusia dari kemunafikan.²⁴

Terdapat riwayat hadis yang sumbernya dari Aisyah, ia menyampaikan bahwa bilamana Rasulullah saw. sakit biasanya membacakan dirinya surah *al-Mu’awwizatain*, dengan harapan semoga melalui bacaan tersebut dapat memberikan keberkahan.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اشْتَكَى
يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَيَنْفُثُ فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُ بِيَدِهِ
رَجَاءَ بَرَكَتِهَا²⁵

Artinya:

Dari Aisyah r.a., sesungguhnya Rasulullah saw. apabila ada keluhan pada dirinya (sakit), maka ia membacakan dirinya ayat al-mu’awwizat lalu meniupkan. Tatkala sakitnya parah, maka akulah yang membacakannya, aku menyapunya dengan tangan sambil mengharap berkahnya.

Kata ‘*yanfuṣu*’ dimaknai oleh ulama, yaitu meniup secara lembut tanpa disertai ludah. Riwayat ini, pada satu sisi dijadikan argument perlunya penggunaan ayat Alquran sebagai materi rukiah untuk menjaga kesehatan.²⁶

Al-Qur’an memang memberikan keberkahan untuk manusia dalam banyak hal tentang kesehatan. Isyarat-isyarat dari ayat akan pentingnya menjaga hubungan yang kuat antara kesehatan psikospiritual dan kesehatan fisik sungguh banyak dan tidak bisa dinafikan. Misalnya, kondisi ketenangan jiwa, ia merupakan situasi kejiwaan yang sangat ditekankan di samping dapat diraih melalui pelaksanaan

²⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 678

²⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim: Tafsir atas Surat-surat ...*, Juz IV, h. 2348

²⁶ Al-Syeikh ‘Abd al-‘Azīz al-Sairwan, *al-Tibyān bi Syarh mā Ittafaqa ‘alaih al-Syaikhān al-Bukhārī wa Muslim*, Juz II (Bairut: Dār al-Rasyīd, T.th.), h. 533.

sejumlah praktik keagamaan seperti salat, puasa, juga dapat diraih dalam hal membaca al-Quran. Melalui ritual keagamaan semacam itu, pada hakikatnya memberi pengaruh positif pada diri seseorang.

Keberkahan al-Qur'an memang tidak bisa diukur secara matematik, namun dapat dinilai melalui berbagai kesan dari sejumlah perilaku seseorang yang memperlakukan dan berinteraksi dengan Alquran. Pembacaan al-Qur'an memiliki efek penyembuhan pada tubuh, pikiran dan perasaan. Efek penyembuhan al-Qur'an tidak hanya dari segi maknanya yang memberi kedamaian dan ketenangan, namun juga dari aspek suara dalam membacanya.

Ucapan atau kalimat yang bersumber dari al-Qur'an dan doa mempengaruhi fungsi fisiologis tubuh seperti jantung dan kelenjar tubuh lain. Misalnya resonansi huruf *alif* berhubungan dengan jantung dan resonansi huruf *ya* atau *sin* berhubungan dengan kelenjar pineal di otak. Suara panjang *alif* memberikan vibrasi yang mempengaruhi jantung dan menstimulasi perasaan akan kekuatan, konsentrasi dan lain-lain. Pembacaan kalimat yang sama dan berulang-ulang diketahui memiliki efek relaksasi.²⁷

Bukan hanya kedua surah tersebut diajarkan tetapi masih banyak yang lainnya. Dengan demikian, al-Qur'an memiliki keberkahan dan kemuliaan yang memberi pengaruh positif pada jasmani dan ruhani manusia, baik pada saat membacanya atau mendengarkannya.

2. Mengambil berkah melalui proses pendalaman atau *tadabbur*

Seperti yang disebutkan sebelumnya, *tadabbur* kepada al-qur'an, pada hakikatnya juga melakukan cara meraih banyak kebaikan atau keberkahan dalam al-Qur'an. Terdapat dua ayat mengisyaratkan kepada manusia sebagai tantangan agar al-Qur'an seyogyanya dikaji maknanya/maksudnya secara mendalam (*tadabbur*), yaitu QS. Al-Nisa/4:82 dan QS. Muhammad/47:24. *Mentadabburi* al-Qur'an melalui

²⁷ Aliah B. Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 130

kegiatan pembelajaran untuk menemukan maksud suatu ayat dipandang akan menghasilkan kebaikan-kebaikan atau berkah. Hal ini dapat pula dilihat pada satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim tentang betapa banyak berkah atau kebaikan yang diperoleh manusia bila mempelajari al-Qur'an:

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ.²⁸

Artinya:

Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah untuk membaca Kitabullah (Al-Qur'an) dan mereka saling mempelajarinya kecuali sakinah (ketenangan) akan turun kepada mereka, majlis mereka penuh dengan rahmat dan para malaikat akan mengelilingi (majlis) mereka serta Allah akan menyebutkan mereka (orang yang ada dalam majlis tersebut) di hadapan para malaikat yang di sisi-Nya.

Terkait dengan hal tersebut, Allah juga mengharapkan manusia melalui *tadabbur*, mereka dapat membiasakan jiwa atau hatinya bahkan wawasannya terbuka menerima kebenaran. Dari sini pula dapat dipahami bahwa manusia yang terbiasa *mentadabburi* al-Qur'an, pada dasarnya, hati, jiwa, dan wawasannya akan bertambah luas seiring dengan bertambahnya ilmu pengetahuan yang mereka temukan.

Dengan demikian, dalam setiap aktivitas manusia, yang sering diharapkan datang adalah keberkahan. Nilai keberkahan sulit dihitung, karena boleh jadi kebaikan-kebaikan yang dihasilkan dalam suatu aktivitas berkaitan dengan nilai transendental, karena yang menghendaki keberkahan itu ada adalah Allah swt., sekalipun manusia tetap harus berusaha untuk mendapatkannya. Manusia mengharapkan dan mencari keberkahan pada semua sisi kehidupannya, mulai dari

²⁸ Al-Imam Abi al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairiy al-Naisabury, *Sahih Muslim*, Juz XIII (Riyadh: Dar al-Kutub li al-Thaba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 1996), h. 212

manusia terbangun sampai tidur kembali keberkahan hidup selalu menjadi dambaan, termasuk dalam segala bentuk usahanya dalam mencari rezki.

Surah sad ayat 29 mengajarkan manusia untuk menemukan keberkahan dalam berinteraksi dengan al-qur'an. Melalui konsep al-Qur'an *Mubarak*, manusia dapat memperoleh keberkahan baik melalui pembacaan ayat al-Qur'an secara teks atau melalui dengan pendalaman atau pengkajian terhadap ayat-ayatnya.

SIMPULAN

Empat ayat dalam al-qur'an yang memperkenalkan istilah keberkahan al-qur'an, yaitu surah al-an'ām yakni ayat 92 dan 155, satu ayat pada surah al-Anbiyā' yaitu ayat 50 dan surah ṣād yaitu ayat 29.

Analisis terhadap QS. Sad/38 ayat 29, ternyata memberikan pemahaman secara spesifik bahwa makna berkah adalah terwujudnya secara menetap kebaikan pada sesuatu sehingga dapat memberikan manfaat. Setiap manusia mengharapkan segala yang diusahakannya sedapat mungkin memiliki nilai berkah. Melalui ayat 29 dari surah Sad, tersirat suatu petunjuk bahwa Alquran yang menjadi pedoman atau yang biasa disebut *hudan*, dapat diraih keberkahan darinya melalui pembacaan ayat-ayatnya. Secara teologis, Al-qur'an diakui sebagai mukjizat nabi saw. dan tidak ada tandingannya, jauh dari campur tangan manusia dalam mewujudkannya karena Alqur'an memang kalam ilahi. Inilah menjadi satu bukti penguat juga sehingga keberadaan al-qur'an itu menyimpan berkah sebagaimana yang disinyalir oleh beberapa ayat. Disamping keberkahan itu dapat diraih melalui bacaan Al-qur'an, berkah dari al-qur'an juga dapat diraih melalui mendalaman ayat atau kajian secara mendalam terhadap makna-makna ayat atau dengan kata lain *tadabbur*.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Asfahānīy, Rāgib. t.th. *Mufradāt Fi Garīb al-Qur'ān*, Bairut: Dar al-M'rifah.
- al-Baqi, Muhammad Fu'ad abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Indonesia: Maktabah Dahlan.
- al-Biqa'i, Ibrāhim bin 'Umar bin Hasan al-Ribāt bin 'Ali bin Abi Bakr. *Nazm al-Durar Fī Tanāsub al-Āyāt wa al-suwar*, Juz VII, dalam al-Maktabah al-Syāmilah, [http://www. altafsir.com](http://www.altafsir.com).
- Hasanah, Niswaton. (2018). *Keberkahan sebagai Formulasi Masalah dalam Kehidupan (Refleksi Santri di Pesantren)*, Qiema.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. (2008). *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusaeri, Ahmad. (2017). *Berkah dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian tentang Objek yang mendapat keberkahan)*, Bachelor's Thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin.
- Lajnah min 'Ulamā al-Azhar. t.th. *Tafsīr al-Muntakhib*, Juz I, t.t.: Maūqi' al-Tafāsir.
- Maya, Abu Aisyah Rahendra. (2017). *Perspektif Alqur'an tentang Konsep al-Tadabbur*. Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- al-Mahāriby, Abū Muhammad 'Abd al-Haq bin Galīb bin 'Abd al-Rahmān ibn Tamām ibn 'Atiyah. t.th. *Al-Muharrir al-Wa'iz*, Juz 2, t.tp: Mauqi' al-Tafasir.
- al-Naisabury, Al-Imam Abi al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairiy. (1996) *Sahih Muslim*, Juz XIII, Riyadh: Dar al-Kutub li al-Thaba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi.
- Nugraha, Eva. (2018) Ngalap *Berkah Al-qur'an: Dampak membaca Al-Qur'an Bagi Pembacanya*. Ilmu Ushuluddin, 2018.
- Al-Qurthuby. t.th. *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Juz I, t.t.: Maūqi' al-Tafāsir.
- al-Sairwan, Al-Syeikh 'Abd al-'Azīz. t.th. *al-Tibyān bi Syarh mā Ittafaqa 'alaih al-Syaikhān al-Bukhāri wa Muslim*. Juz II, Bairut: Dār al-Rasyīd.
- Salim, Abd. Muin. *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir al-Qur'an*. Ujung Pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam, 1990.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid I, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- . *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- . *Mukjizat Al-Quran: Di Tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan, 1997.
- al-Sa'di, Abdurrahman bin Nasir. *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalm al-Mannan*, Juz 1 dalam al-Maktabah al-Syamilah, t.t.:Mu'assasah al-Risalah, 2000.
- Tim Penyusun. *Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009.